

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi relatif tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber mata uang, tetapi juga menjadi sumber pendapatan hingga satu setengah juta petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2013).

Perkebunan kopi di Indonesia terbagi menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Pada tahun 2016 lahan PBN kopi Indonesia seluas 22,366 ribu hektar dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 23,634 ribu hektar atau meningkat sebesar 5,67 persen. Pada tahun 2018 turun sebesar 15,70 persen dibanding tahun 2017 menjadi 19,923 ribu hektar. Sebaliknya, pada tahun 2016 lahan PBS kopi Indonesia tercatat seluas 24,39 ribu hektar dan pada tahun 2017 turun 4,94 persen menjadi 23,186 ribu hektar.

Penurunan tersebut berlanjut hingga tahun 2018 yaitu sebesar 4,05 persen menjadi 22,247 ribu hektar. Data PR kopi di Indonesia merupakan data yang diperoleh dari Dirjen Perkebunan, Kementerian Pertanian. Data tahun 2018 merupakan data sementara. Pada tahun 2016 luas yang diusahakan oleh PR sebesar 1,199 juta hektar, setelah itu menurun sekitar 0,58 persen menjadi seluas 1,192 juta hektar pada tahun 2017. Pada tahun 2018 luas lahan PR kopi meningkat menjadi 1,194 juta hektar.

Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) kopi ada di semua provinsi di Indonesia, kecuali wilayah provinsi DKI Jakarta. Apabila dilihat menurut provinsi, Provinsi Sumatera Selatan merupakan daerah perkebunan kopi terluas di Indonesia yaitu seluas 250,91 ribu hektar pada tahun 2018 atau 20,30 % dari total luas perkebunan kopi di Indonesia.

Sama halnya dengan luas areal kopi, perkembangan produksi kopi Perkebunan Besar (PB) dari tahun 2016 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun

2016 produksi kopi sebesar 31,87 ribu ton, turun menjadi 30,29 ribu ton atau 4,95 persen pada tahun 2017. Tahun 2018 produksi kopi turun menjadi 28,14 ribu ton atau turun sebesar 7,1 persen. Berdasarkan provinsi, produksi kopi terbesar yang dihasilkan oleh PB pada tahun 2018 berasal dari Provinsi Jawa Timur yang menghasilkan 28,87 ribu ton atau 3,53 persen dari total produksi Indonesia. Produksi Perkebunan Rakyat (PR), antara tahun 2016 sampai dengan 2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Produksi tahun 2016 sekitar 632,00 ribu ton, tahun 2017 sebesar 685,80 ribu ton atau meningkat 8,51 persen. Pada tahun 2018 sebesar 685,79 ribu lebih rendah 0,002 persen dibandingkan dengan tahun 2017. Menurut provinsi, produksi PR terbesar pada tahun 2018 berasal dari provinsi Sumatera Selatan yaitu sebesar 184,17 ribu ton atau sekitar 25,80 persen dari total produksi nasional (Badan Pusat Statistik, 2018).

Untuk meningkatkan produktivitas kopi perlu adanya pembangunan perkebunan kopi dengan meningkatkan produksi kopi arabika melalui perluasan areal dengan program konversi kopi robusta menjadi kopi arabika dan penanaman baru pada lahan yang cocok dengan kopi arabika. Perbanyakan kopi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu vegetatif dan generatif. Cara generatif dapat dilakukan dengan menggunakan biji sedangkan cara vegetatif yaitu dengan menyambung atau stek. Benih merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan budidaya berbagai tanaman, termasuk kopi. Perbanyakan tanaman kopi secara generatif membutuhkan benih unggul atau benih yang bermutu tinggi (Suryani, 2014). Zat pengatur tumbuh biasanya digunakan untuk mempercepat perkecambahan benih kopi. Salah satu zat pengatur tumbuh yang dapat digunakan adalah air kelapa muda. Air kelapa merupakan salah satu bahan alami, yang mengandung hormon seperti sitokinin, auksin dan giberelin serta senyawa lain yang dapat merangsang perkecambahan dan pertumbuhan tanaman, Air kelapa 100% dapat meningkatkan pertumbuhan kecambah melalui hormon auksin, giberelin dan sitokinin. Auksin berguna untuk merangsang pemanjangan sel akar, giberelin berguna untuk pemanjangan sel batang, dan sitokinin yang berguna untuk

merangsang pembelahan sel pada meristem apikal sehingga dapat menghasilkan pertumbuhan kecambah yang baik (Hedty, Mukarlina dan Turnip, 2014).

Lama perendaman air kelapa muda berpengaruh sangat nyata terhadap daya kecambah kopi Arabika yang telah disimpan selama setahun dengan waktu perendaman air kelapa muda. Dimana perlakuan terbaik pada 6 jam menunjukkan hasil rata-rata bibit dengan persentase daya kecambah 76 % dibandingkan dengan semua perlakuan percobaan. Hasil perkecambahan terendah diperoleh pada 0 jam (kontrol) yaitu rata-rata persentase daya kecambah 58,4 % menunjukkan pengaruh yang sangat nyata dari perlakuan waktu perendaman (Suryani, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari kegiatan ilmiah ini adalah bagaimana pengaruh perendaman air kelapa muda terhadap perkecambahan benih kopi arabika varietas Andungsari 1?

1.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memastikan pengaruh perendaman air kelapa muda terhadap perkecambahan benih kopi arabika varietas Andungsari 1.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan ini antara lain :

- a. Bagi Mahasiswa
 - 1) Menambah khasanah keilmuan tentang pengaruh perendaman air kelapa muda terhadap perkecambahan benih kopi arabika varietas Andungsari 1.
 - 2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Bagi Masyarakat
 - 1) Membantu petani mendapatkan alternatif dalam penggunaan zat pengatur tumbuh alami yang lebih ramah lingkungan.

- 2) Membantu petani mengetahui pengaruh perendaman air kelapa muda terbaik pada benih kopi arabika varietas Andungsari 1.